

Preferensi Petani dalam Memilih Varietas Bawang Merah di Kabupaten Probolinggo: Sebuah Analisis Multiatribut Fishbein

Siti Qomariah & *Ahmad Zainuddin

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember, Indonesia

DOI: [10.46821/benchmark.v3i2.350](https://doi.org/10.46821/benchmark.v3i2.350)

ABSTRAK

Perkembangan varietas di Kabupaten Probolinggo mengalami dinamika yang menunjukkan bahwa petani memiliki preferensi sendiri terhadap varietas bawang merah. Varietas bawang merah yang berkembang di Kabupaten Probolinggo yaitu Biru Lancor dan Batu Ijo. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui preferensi petani terhadap varietas bawang merah di Kabupaten Probolinggo. Sampel yang digunakan sebanyak 40 petani. Penelitian ini dianalisis menggunakan analisis multiatribut fishbein. Hasil penelitian menunjukkan bahwa preferensi petani terhadap varietas bawang merah di Kabupaten Probolinggo adalah lebih menyukai varietas Biru Lancor dibandingkan Batu Ijo. Varietas Biru Lancor unggul pada atribut kekerasan, kepedasan, warna umbi, aroma, jumlah anakan, kemudahan pemasaran, harga benih, jumlah stok, dan daya simpan. Sedangkan varietas Batu Ijo unggul pada atribut bentuk umbi, ukuran umbi, tinggi tanaman, umur panen, ketahanan OPT, ketahanan cuaca, hasil produksi, dan produktivitas. Petani diharapkan dapat menggunakan varietas biru lancor karena memiliki keunggulan jumlah anakan yang banyak dan pemasaran yang mudah.

Kata Kunci: Bawang Merah, Preferensi Petani, Varietas.

ABSTRACT

The development of varieties in Probolinggo district is dynamic, indicating that farmers have their own preferences for shallot varieties. The shallot varieties developed in Probolinggo Regency are Biru Lancor and Batu Ijo. The purpose of this study was to determine farmers' preferences for shallot varieties in Probolinggo district. The sample used was 40 farmers. This research was analysed using fishbein multiattribute analysis. The results showed that farmers' preferences for shallot varieties in Probolinggo Regency were in favour of the Biru Lancor variety over Batu Ijo. The Biru Lancor variety excels at the attributes of hardness, spiciness, bulb colour, aroma, number of tillers, ease of marketing, seed price, stock quantity, and storability. While the Batu Ijo variety excels at the attributes of tuber shape, tuber size, plant height, harvest age, pest resistance, weather resistance, production yield, and productivity. Farmers are expected to use the biru lancor variety because it has the advantage of a large number of tillers and easy marketing.

Keywords: Farmer Preferences, Shallot, Varieties.



This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Bawang merah merupakan salah satu komoditas hortikultura yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat Indonesia. Menurut Sahara *dkk.* (2019), bawang merah memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan merupakan komoditas hortikultura yang strategis. Dikatakan strategis karena perubahan harga bawang merah dapat mempengaruhi inflasi. Selain itu, komoditas bawang merah juga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah (Pranadi *dkk.*, 2022). Jika dilihat dari sisi permintaan, kebutuhan atau tingkat konsumsi bawang merah yang semakin meningkat dapat menyebabkan tingkat permintaan bawang merah juga mengalami peningkatan. Selain itu, bertambahnya jumlah penduduk menjadi salah satu penyebab peningkatan permintaan bawang merah (Sholikin dan Haryono, 2019). Permintaan yang meningkat ini perlu diimbangi dengan jumlah penawaran bawang merah yang cukup. Hal ini berimplikasi terhadap produksi bawang merah yang diharapkan terus meningkat.

Salah satu sentra produksi bawang merah di Indonesia adalah Jawa Timur. Bawang merah di Jawa Timur menjadi komoditas hortikultura yang banyak diusahakan oleh petani, sehingga produksinya cukup melimpah (BPS Jawa Timur, 2020). Kabupaten Probolinggo merupakan salah satu sentra produksi bawang merah di Jawa Timur. Produksi bawang merah di Kabupaten Probolinggo memiliki kecenderungan yang berfluktuasi. Selain disebabkan oleh perubahan cuaca dan adanya organisme pengganggu tanaman (OPT), fluktuasi produksi bawang merah juga dapat disebabkan oleh perbedaan varietas bawang merah yang dipilih oleh petani. Hal tersebut terjadi karena tinggi rendahnya produksi sangat dipengaruhi oleh varietas dan juga didukung oleh faktor lingkungan (Jasmi *dkk.*, 2013).

Varietas bawang merah yang dikembangkan di Kabupaten Probolinggo pada tahun 2013 yaitu varietas Biru Lancor, Thailand, dan Super Philip (Baswarsiaty *dkk.*, 2014). Terjadi dinamika pemilihan varietas yang dilakukan oleh petani bawang merah di Kabupaten Probolinggo, di mana saat ini (2023) varietas bawang merah yang banyak dikembangkan oleh petani di Kabupaten Probolinggo adalah varietas Biru Lancor sebanyak 60%, Batu Ijo sebanyak 30%, serta 10% sisanya yaitu varietas lainnya (Disperta Kabupaten Probolinggo, 2023). Varietas Biru Lancor merupakan varietas bawang merah lokal unggul Kabupaten Probolinggo, sedangkan varietas Batu Ijo atau yang sering disebut sebagai Batu Biru yang berasal dari daerah Batu Malang. Perbedaan yang mencolok dari kedua varietas yaitu pada ukuran umbi, warna umbi, harga jual, tingkat kepedasan, aroma, serta tingkat kekerasan. Ukuran umbi varietas Batu Ijo cenderung lebih besar dibandingkan varietas Biru Lancor dengan harga jual yang relatif lebih tinggi. Warna umbi varietas Biru Lancor yaitu merah keunguan, sedangkan varietas Batu Ijo memiliki warna umbi merah tua. Jika dilihat dari tingkat kepedasan, aroma, dan tingkat kekerasan, varietas Biru Lancor memiliki kualitas yang lebih unggul dibandingkan varietas Batu Ijo (Disperta Kabupaten Probolinggo, 2023).

Terjadinya dinamika penggunaan varietas bawang merah di Kabupaten Probolinggo menunjukkan bahwa petani memiliki kesukaan dan preferensi tersendiri terhadap varietas bawang merah tersebut. Kecenderungan petani terhadap varietas bawang merah yang berkembang di Kabupaten Probolinggo berpengaruh terhadap hasil budidaya yang diterima. Hal tersebut tentunya dapat mempengaruhi petani sebagai pelaku usaha dalam menggunakan varietas bawang merah yang akan dibudidayakan.

Penelitian terkait preferensi petani terhadap varietas bawang merah sudah pernah dilakukan oleh Awami dkk. (2019), Baswarsiati dkk. (2014), dan Theresia dkk. (2016) yang menunjukkan bahwa petani bawang merah memiliki preferensi bawang merah yang berbeda di wilayah tertentu. Adapun penelitian ini lebih berfokus pada preferensi petani terhadap penggunaan varietas bawang merah khususnya varietas biru lancor dan batu ijo yang terdapat di Probolinggo. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui preferensi petani dalam memilih varietas bawang merah di Kabupaten Probolinggo. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan strategi produksi yang efisien berdasarkan pemilihan varietas.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk menentukan lokasi penelitian adalah metode secara sengaja (*purposive method*). Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Probolinggo dengan mempertimbangkan beberapa hal yaitu Kabupaten Probolinggo merupakan sentra produksi bawang merah kedua setelah Nganjuk di Jawa Timur serta mayoritas petani di Kabupaten Probolinggo melakukan budidaya bawang merah dengan dua varietas yang berbeda. Kecamatan Dringu merupakan kecamatan sampel yang dipilih dengan pertimbangan bahwa sentra produksi utama bawang merah di Kabupaten Probolinggo terletak di kecamatan Dringu. Kecamatan Dringu memiliki 14 desa dengan 4 desa yang dipilih oleh peneliti pada penelitian ini yaitu Desa Tamansari, Tegalrejo, Pabean, dan Dringu dengan pertimbangan yaitu karena empat desa tersebut memiliki lokasi yang strategis (dekat dengan pasar bawang merah), serta karena empat desa tersebut merupakan daerah potensial yang sebagian besar penduduknya melakukan budidaya bawang merah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2022 hingga bulan Maret 2023.

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif analitik. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan studi pustaka dengan jenis data yang digunakan yaitu primer dan sekunder. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *multistage purposive sampling*. Metode *multistage purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel yang dilakukan secara bertahap dari unit sampel terbesar hingga unit sampel terkecil. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 40 petani yang pernah menggunakan varietas biru lancor dan batu ijo. Penentuan responden yang akan diwawancarai menggunakan metode *sampling incidental*. Metode *sampling incidental* merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dan dirasa cocok menjadi sumber data yang sesuai dengan topik penelitian, maka dapat dijadikan sampel (Elvina dkk., 2021).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode *multiatribut fishbein*. Analisis *multiatribut fishbein* digunakan untuk mengetahui preferensi petani dalam memilih varietas bawang merah di Kabupaten Probolinggo. Berikut merupakan formulasi model *multiatribut fishbein* (Simarmata dkk., 2019).

$$A_o = \sum_{i=1}^n b_i \cdot e_i$$

Di mana A_o adalah sikap petani terhadap atribut varietas bawang merah, b_i adalah Tingkat kepercayaan terhadap atribut ke-I, e_i adalah Evaluasi kepentingan terhadap atribut ke-i.

Tabel 1. Rentang Skor Tingkat Kepentingan Atribut (ei)

Rentang Skala Kepentingan (ei)	Kategori
$1,0 \leq x \leq 1,8$	Sangat Tidak Penting
$1,8 < x \leq 2,6$	Tidak Penting
$2,6 < x \leq 3,4$	Cukup Penting
$3,4 < x \leq 4,2$	Penting
$4,2 < x \leq 5,0$	Sangat Penting

Sumber : Nurmalina dkk., 2012

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Preferensi Petani terhadap Atribut Varietas Bawang Merah di Kabupaten Probolinggo

Alat analisis yang digunakan untuk mengetahui preferensi petani terhadap varietas bawang merah di Kabupaten Probolinggo adalah Multiatribut *Fishbein*. Terdapat dua varietas bawang merah yang dibandingkan yaitu varietas Biru Lancor dan Batu Ijo, sehingga melalui analisis Multiatribut *Fishbein* dapat diketahui preferensi petani terhadap varietas Biru Lancor dibandingkan Batu Ijo. Atribut yang digunakan terdiri dari 17 atribut, di antaranya yaitu bentuk umbi, ukuran umbi, tinggi tanaman, kepedasan, warna umbi, aroma, jumlah anakan, kekerasan, kemudahan pemasaran, umur panen, hasil produksi, ketahanan OPT, ketahanan cuaca, harga bibit, jumlah stok, daya simpan, dan produktivitas.

Tingkat Kepentingan Atribut Varietas Bawang Merah

Tingkat kepentingan atribut menunjukkan sejauh mana atribut dari varietas bawang merah dianggap penting oleh petani. Tingkat kepentingan atribut varietas bawang merah terbagi menjadi lima tingkatan yaitu sangat tidak penting, tidak penting, cukup penting, penting, dan sangat penting. Semakin tinggi skor tingkat kepentingan yang diberikan petani terhadap atribut varietas bawang merah, maka semakin penting atribut tersebut bagi petani bawang merah dan begitu pula sebaliknya. Rentang skor tingkat kepentingan atribut varietas bawang merah dapat dilihat pada tabel 1.

Hasil penelitian mengenai tingkat kepentingan dari masing-masing atribut varietas bawang merah di Kabupaten Probolinggo dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa terdapat 6 atribut varietas bawang merah yang termasuk ke dalam kategori sangat penting, 9 atribut kategori penting, dan 2 atribut sisanya termasuk ke dalam kategori cukup penting. Berikut merupakan uraian mengenai tingkat kepentingan atribut varietas bawang merah di Kabupaten Probolinggo.

Bentuk Umbi

Bentuk umbi (3,63) dianggap penting karena petani responden berpendapat bahwa bentuk umbi akan mempengaruhi daya tumbuh bawang merah. Selain itu, bentuk umbi bawang merah berpengaruh terhadap mutu bawang merah. Hal ini sesuai dengan penelitian Jasmi dkk., (2013) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat menentukan mutu bawang merah di antaranya yaitu warna, aroma, rasa, dan bentuk umbi. Bentuk umbi bawang merah yang baik adalah bulat sedikit lonjong.

Ukuran Umbi

Ukuran umbi (3,95) dianggap penting karena ukuran umbi merupakan faktor yang mempengaruhi kualitas atau *grade* bawang merah, sehingga berdampak pada tinggi rendahnya harga jual bawang merah. Ukuran umbi bawang merah juga dapat menentukan tingkat hasil produksi. Hal ini sesuai dengan penelitian Entaunayah *dkk.* (2015), yang menyatakan bahwa pertumbuhan dan hasil produksi bawang merah yang lebih baik diperoleh dari bibit dengan ukuran umbi yang lebih besar.

Kekerasan

Tingkat kekerasan (4,30) dianggap sangat penting karena kekerasan bawang merah merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kualitas dan daya tahan bawang merah. Kekerasan bawang merah dapat berpengaruh terhadap daya tumbuh tanaman yang pada akhirnya akan menentukan tingkat produksi yang dihasilkan oleh petani. Hal ini sesuai dengan penelitian Nasrudin dan Elizani (2019) yang menyatakan bahwa kekerasan umbi bawang merah dapat menggambarkan kemampuan penimbunan fotosintat yang baik selama proses fotosintesis di dalam umbi.

Tabel 2. Skor Tingkat Kepentingan Atribut Varietas Bawang Merah di Kabupaten Probolinggo

No	Atribut	Skor Tingkat Kepentingan					Skor Total	Rata-rata	Kategori
		1	2	3	4	5			
1	Bentuk Umbi	0	4	13	17	6	145	3.63	Penting
2	Ukuran Umbi	0	2	10	16	12	158	3.95	Penting
3	Kekerasan	0	0	0	28	12	172	4.30	Sangat Penting
4	Kepedasan	0	0	24	12	4	140	3.50	Penting
5	Warna Umbi	0	2	12	16	10	154	3.85	Penting
6	Aroma	0	3	26	10	1	137	3.43	Penting
7	Jumlah Anakan	0	0	4	27	9	165	4.13	Penting
8	Tinggi tanaman	0	1	21	18	0	137	3.43	Penting
9	Kemudahan pemasaran	0	0	1	15	24	183	4.58	Sangat Penting
10	Umur panen	0	1	18	21	0	140	3.50	Penting
11	Harga bibit	0	5	20	12	3	133	3.33	Cukup Penting
12	Ketahanan OPT	0	0	0	7	33	193	4.83	Sangat Penting
13	Ketahanan cuaca	0	0	0	5	35	195	4.88	Sangat Penting
14	Jumlah Stok	0	0	12	27	1	149	3.73	Penting
15	Daya simpan	0	0	18	14	8	150	3.75	Penting
16	Hasil produksi	0	0	0	20	20	180	4.50	Sangat Penting
17	Produktivitas	0	0	3	25	12	165	4.13	Penting

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Kepedasan

Kepedasan bawang merah berada pada kategori penting dengan skor tingkat kepentingan sebesar 3,50. Tingkat kepedasan bawang merah dapat mempengaruhi permintaan konsumen, di mana konsumen lebih menyukai bawang merah yang memiliki tingkat kepedasan lebih tinggi. Permintaan terhadap bawang merah dengan tingkat kepedasan cukup tinggi, menyebabkan atribut kepedasan bawang merah dianggap penting oleh petani.

Warna Umbi

Warna umbi (3,85) dianggap penting karena warna umbi dapat mempengaruhi kualitas dan daya tumbuh bawang merah. Warna umbi menjadi daya tarik tersendiri bagi konsumen, di mana warna umbi bawang merah yang baik yaitu merah tidak pucat. Hal ini sesuai dengan penelitian Karo dan Manik (2020) yang menyatakan bahwa warna umbi dari setiap varietas berpengaruh terhadap ketertarikan konsumen terhadap bawang merah. Menurut petani responden, kualitas bibit yang bagus juga dilihat dari warna umbi karena warna umbi dapat mempengaruhi kesehatan bibit dan daya tumbuh bawang merah. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Iriani (2013) yang menyatakan bahwa salah satu ciri benih bawang merah yang baik yaitu umbi benih berwarna cerah dengan kulit mengkilat.

Aroma

Aroma (4,43) dianggap penting oleh petani karena aroma juga dapat mempengaruhi permintaan konsumen. Aroma bawang merah yang lebih kuat lebih disukai oleh para konsumen khususnya pelaku agroindustri. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Wulandari *dkk.* (2021) yang menyatakan bahwa bawang merah yang lebih disukai konsumen adalah bawang merah yang memiliki warna merah, umbi bulat dan padat, rasa pedas, serta aromanya wangi saat digoreng.

Jumlah Anakan

Jumlah anakan (4,13) dianggap penting karena jumlah anakan dapat mempengaruhi ukuran umbi. Semakin banyak jumlah anakan, maka akan membuat ukuran umbi bawang merah yang dihasilkan relatif lebih kecil dibandingkan ukuran pada umumnya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Kania dan Maghfoer (2018), yang menyatakan bahwa semakin banyak jumlah umbi atau jumlah anakan pada budidaya bawang merah, maka ukuran umbi yang dihasilkan cenderung kecil dan begitu pula sebaliknya.

Tinggi Tanaman

Petani memiliki persepsi penting terhadap atribut tinggi tanaman dengan skor nilai sebesar 3,43. Tinggi tanaman dianggap penting karena tinggi tanaman menunjukkan baik tidaknya tingkat pertumbuhan tanaman. Beberapa petani responden beranggapan bahwa tinggi tanaman juga dapat mempengaruhi kuantitas hasil produksi bawang merah.

Kemudahan Pemasaran

Kemudahan pemasaran (4,58) dianggap sangat penting oleh petani karena kemudahan pemasaran dapat mempengaruhi lama tidaknya petani memperoleh pendapatan. Mudahnya kegiatan pemasaran dapat mendorong petani dalam melakukan kegiatan usahatani bawang merah, serta dapat menunjang terpenuhinya kebutuhan konsumen.

Kegiatan pemasaran bawang merah di Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo tergolong mudah, karena jarak antara lahan pertanian dengan pasar induk bawang merah cukup dekat. Selain itu, pemasaran juga dilakukan di lahan langsung melalui perantara pedagang atau tengkulak sehingga petani tidak perlu mengeluarkan biaya pemasaran.

Umur Panen

Umur panen berdasarkan persepsi petani responden berada pada kategori penting (3,50). Umur panen bawang merah rata-rata selama 2 bulan. Namun, pada musim hujan biasanya umur panen bawang merah menjadi sedikit lebih pendek. Umur panen dapat mempengaruhi lama tidaknya petani mendapatkan hasil, sehingga hal tersebut menjadi indikator penting dalam memilih varietas bawang merah di Kabupaten Probolinggo. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Awami *dkk.* (2019) yang menyatakan bahwa umur panen dianggap sangat penting bagi petani karena umur panen menentukan lama tidaknya panen yang akan dilakukan petani.

Harga Bibit

Harga bibit (3,33) dianggap cukup penting karena harga bibit dapat mempengaruhi biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani. Namun, sebagian besar petani responden tidak terlalu memperhatikan harga bibit, di mana hal tersebut dilihat ketika harga bibit melonjak cukup tinggi, petani responden tetap membeli bibit dengan varietas yang sama dan tidak melakukan peralihan varietas yang harga bibitnya lebih murah. Selain itu, sebagian petani juga melakukan seleksi umbi ketika panen tiba untuk kemudian dijadikan bibit pada musim tanam selanjutnya sehingga petani tidak perlu mengeluarkan biaya bibit pada musim tanam selanjutnya.

Ketahanan OPT

Ketahanan OPT merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan usahatani bawang merah. Semakin tanaman tahan terhadap OPT, maka akan semakin besar peluang keberhasilan usahatani yang dijalankan oleh petani. Petani responden memiliki persepsi sangat penting terhadap atribut ketahanan OPT, hal tersebut dilihat dari skor tingkat kepentingan atribut yaitu sebesar 4,83. Ketahanan OPT dianggap sangat penting oleh petani karena dapat mempengaruhi pertumbuhan serta hasil produksi bawang merah.

Ketahanan Cuaca

Budidaya bawang merah di Kabupaten Probolinggo sangat bergantung dengan cuaca, sehingga ketahanan cuaca (4,88) menjadi indikator yang sangat penting untuk memilih varietas bawang merah. Berdasarkan informasi dari lapang, budidaya bawang merah sangat bergantung pada cuaca, di mana cuaca yang paling baik berada pada bulan Juli-Agustus yang dapat memaksimalkan hasil produksi bawang merah. Pada bulan tersebut cuaca di Kabupaten Probolinggo yaitu cerah dan didukung oleh adanya angin gending. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Hartoyo (2020) yang menyatakan bahwa tanaman bawang merah relatif lebih cepat berkembang pada kondisi cuaca cerah dibandingkan cuaca berkabut.

Jumlah Stok

Jumlah stok memiliki skor nilai sebesar 3,73 yang menunjukkan bawah atribut jumlah stok berada pada kategori penting. Jumlah stok dianggap penting karena dapat mempengaruhi keberlanjutan usahatani bawang merah. Menurut petani responden, jumlah stok bibit bawang merah di Kabupaten Probolinggo cukup melimpah, sehingga petani tidak kekurangan bibit bawang merah dari varietas yang digunakan dan dapat terus memproduksi bawang merah.

Daya Simpan

Daya simpan bawang merah berhubungan dengan lamanya bawang merah dapat bertahan tanpa adanya perubahan fisik dari bawang merah tersebut. Daya simpan berada pada kategori penting dengan skor nilai 3,75. Daya simpan dianggap penting oleh petani responden karena dapat mempengaruhi mutu bawang merah sebelum bawang merah laku terjual kepada para konsumen.

Hasil Produksi

Hasil produksi memiliki skor nilai tingkat kepentingan sebesar 4,50 yang termasuk ke dalam kategori sangat penting. Hasil produksi menjadi atribut yang sangat penting karena dapat mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh petani. Hasil produksi yang tinggi dapat memberikan peluang tingginya pendapatan yang diterima petani. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Aswandi *dkk.* (2020) menyatakan bahwa penerimaan petani akan semakin tinggi apabila hasil produksi bawang merah juga tinggi dan didukung dengan harga jual yang juga tinggi begitu pula sebaliknya.

Produktivitas

Produktivitas (4,13) dianggap penting oleh petani karena tingkat produktivitas yang tinggi dapat memberikan peluang hasil produksi yang tinggi dan pendapatan yang tinggi pula. Petani cenderung lebih menyukai varietas bawang merah dengan tingkat produktivitas yang lebih tinggi karena dapat memberikan peluang penerimaan yang juga tinggi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Theresia *dkk.* (2016) yang menyatakan bahwa petani lebih memilih benih bawang merah impor dibandingkan benih bawang merah lokal karena tingkat produktivitas bawang merah impor yang lebih tinggi.

Tingkat Kepercayaan Atribut Varietas Bawang Merah

Tingkat kepercayaan (*belief*) merupakan kepercayaan konsumen (petani) terhadap 17 atribut yang melekat pada dua varietas bawang merah di Kabupaten Probolinggo. Menurut Fathin dan Marline (2020), kepercayaan konsumen terhadap suatu objek dapat mempengaruhi keputusan pembelian terhadap suatu objek tersebut. Tingkat kepercayaan petani bawang merah diukur menggunakan skala likert. Semakin tinggi nilai tingkat kepercayaan petani menunjukkan bahwa atribut dari varietas bawang merah semakin dipercaya oleh petani. Rentang skor tingkat kepercayaan petani (bi) dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Rentang Skor Tingkat Kepercayaan Atribut (bi)

Rentang Skala Kepercayaan (bi)	Kategori
$-2,0 \leq x \leq -1,2$	Sangat Rendah
$-1,2 < x \leq -0,4$	Rendah
$-0,4 < x \leq 0,4$	Cukup Tinggi
$0,4 < x \leq 1,2$	Tinggi
$1,2 < x \leq 2,0$	Sangat Tinggi

Sumber: Nurmalina dkk., 2012

Tabel 4. Skor Tingkat Kepercayaan Atribut Varietas Biru Lancor

No	Atribut	Skor Tingkat Kepercayaan					Skor Total	Rata-Rata	Kategori
		-	2	-1	0	1			
1	Bentuk Umbi	0	0	8	31	1	33	0.83	Tinggi
2	Ukuran Umbi	0	0	14	24	2	28	0.70	Tinggi
3	Kekerasan	0	0	0	24	16	56	1.40	Sangat Tinggi
4	Kepedasan	0	0	7	23	10	42	1.08	Tinggi
5	Warna Umbi	0	0	10	21	9	39	0.98	Tinggi
6	Aroma	0	0	5	31	4	39	0.98	Tinggi
7	Jumlah Anakan	0	0	8	19	13	45	1.13	Tinggi
8	Tinggi Tanaman	0	0	21	17	2	21	0.53	Tinggi
9	Kemudahan Pemasaran	0	0	0	22	18	58	1.45	Sangat Tinggi
10	Umur Panen	0	0	0	36	4	44	1.10	Tinggi
11	Harga Bibit	0	0	9	24	7	38	0.95	Tinggi
12	Ketahanan Opt	0	10	7	21	2	15	0.38	Cukup Tinggi
13	Ketahanan Cuaca	0	15	9	13	3	4	0.10	Cukup Tinggi
14	Jumlah Stok	0	0	0	27	13	53	1.33	Sangat Tinggi
15	Daya Simpan	0	0	5	24	11	46	1.15	Tinggi
16	Hasil Produksi	0	0	20	18	2	19	0.55	Tinggi
17	Produktivitas	0	0	18	21	1	23	0.58	Tinggi

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Tingkat Kepercayaan Varietas Biru Lancor

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa atribut varietas Biru Lancor yang memiliki nilai kepercayaan tertinggi yaitu atribut kepedasan dengan skor 1,65. Sedangkan atribut yang memiliki nilai kepercayaan terendah dengan skor 0,05 adalah atribut ketahanan cuaca. Bentuk umbi pada bawang merah varietas Biru Lancor memiliki skor tingkat

kepercayaan 0,83 yang menunjukkan bahwa petani responden memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap bentuk umbi varietas Biru Lancor. Varietas Biru Lancor sudah memiliki bentuk umbi yang baik yaitu bulat sedikit lonjong. Ukuran umbi varietas Biru Lancor memiliki nilai skor tingkat kepercayaan sebesar 0,70 yang menunjukkan bahwa petani responden memiliki kepercayaan tinggi terhadap ukuran umbi bawang merah Biru Lancor. Ukuran umbi bawang merah Biru Lancor yaitu berdiameter sekitar 2,5 cm yang tergolong dalam umbi besar. Atribut kekerasan pada varietas Biru Lancor (1,40) memiliki tingkat kepercayaan yang sangat tinggi. Menurut Dinas Pertanian Kabupaten Probolinggo, bawang merah Biru Lancor memiliki kandungan air yang lebih sedikit dibandingkan varietas Batu Ijo, sehingga varietas Biru Lancor memiliki tekstur umbi yang lebih keras. Hal ini sesuai dengan penelitian Trismawati *dkk.* (2018) yang menyatakan bahwa varietas Biru Lancor banyak dipilih oleh pelaku agroindustri di Kabupaten Probolinggo karena memiliki kualitas yang lebih unggul yaitu memiliki bulir lebih lonjong, kadar air rendah, serta jumlah anakan yang banyak.

Skor tingkat kepercayaan atribut kepedasan varietas Biru Lancor adalah 1,08 dengan kategori tinggi. Bawang merah Biru Lancor dinilai oleh petani responden memiliki tingkat kepedasan yang tinggi, sehingga banyak disukai oleh konsumen. Varietas Biru Lancor memiliki skor tingkat kepercayaan pada atribut warna umbi sebesar 0,98 dengan kategori tinggi, di mana warna umbi varietas Biru Lancor adalah merah keunguan. Aroma varietas Biru Lancor memiliki skor tingkat kepercayaan sebesar 0,98 yang menunjukkan bahwa aroma bawang merah Biru Lancor adalah kuat. Berdasarkan informasi dari Disperta Kabupaten Probolinggo (2023), bawang merah Biru Lancor memiliki aroma yang lebih kuat dibandingkan varietas lainnya, sehingga cocok untuk dijadikan bawang goreng.

Jumlah anakan pada varietas Biru Lancor memiliki skor tingkat kepercayaan sebesar 1,13 dengan kategori tinggi. Angka tersebut menunjukkan bahwa jumlah anakan bawang merah Biru Lancor adalah banyak. Jumlah anakan varietas Biru Lancor sebanyak 8 – 12 anakan. Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (2015), varietas Biru Lancor dapat menghasilkan umbi per rumpun sebanyak 8-12 umbi. Skor tingkat kepercayaan atribut tinggi tanaman varietas Biru Lancor adalah 0,53 dengan kategori tinggi. Tinggi tanaman bawang merah Biru Lancor sekitar 30 cm dengan daun yang cukup tebal. Atribut kemudahan pemasaran varietas Biru Lancor memiliki skor tingkat kepercayaan sebesar 1,45 dengan kategori sangat tinggi yang menunjukkan bahwa pemasaran Biru Lancor adalah sangat mudah. Pemasaran bawang merah di Kecamatan Dringu terbilang sangat mudah karena lokasi lahan yang dekat dengan pasar induk bawang merah. Selain itu, sebagian besar petani responden melakukan pemasaran bawang merah melalui pedagang yang datang langsung ke lahan, sehingga proses pemasaran terbilang sangat mudah.

Bawang merah Biru Lancor pada atribut umur panen memiliki skor tingkat kepercayaan sebesar 1,10 dengan kategori tinggi yang menunjukkan bahwa umur panen varietas Biru Lancor adalah pendek. Umur panen bawang merah Biru Lancor yaitu 55-60 hari pada musim hujan dan mencapai 70 hari pada musim kemarau. Harga bibit bawang merah varietas Biru Lancor memiliki skor tingkat kepercayaan sebesar 0,95 dengan kategori tinggi yang bermakna bahwa harga bibit bawang merah varietas Biru Lancor adalah murah. Harga bibit bawang merah Biru Lancor berkisar antara Rp 25.000 sampai Rp 40.000. Bawang merah Biru Lancor pada atribut ketahanan OPT memiliki skor tingkat

kepercayaan sebesar 0,38 dengan kategori cukup tinggi yang menunjukkan bahwa varietas Biru Lancor cukup tahan terhadap OPT. Bawang merah Biru Lancor sudah berkembang sejak tahun 2010 dengan intensitas penanaman yang tinggi yaitu sebagian besar petani tidak melakukan rotasi tanaman, khususnya di Kecamatan Dringu. Kondisi tersebut dapat membuat varietas Biru Lancor cukup rentan terhadap OPT. Atribut ketahanan cuaca varietas Biru Lancor memiliki skor tingkat kepercayaan sebesar 0,10 dengan kategori cukup tinggi. Angka tersebut menunjukkan bahwa bawang merah Biru Lancor cukup tahan terhadap cuaca di Kabupaten Probolinggo.

Skor tingkat kepercayaan atribut jumlah stok varietas Biru Lancor adalah sebesar 1,33 dengan kategori sangat tinggi yang bermakna bahwa jumlah stok bibit varietas Biru Lancor adalah sangat banyak. Daya simpan varietas Biru Lancor memiliki skor tingkat kepercayaan sebesar 1,15 dengan kategori tinggi. Daya simpan bawang merah Biru Lancor tergolong lama yaitu selama 5 bulan. Varietas Biru Lancor pada atribut hasil produksi memiliki skor tingkat kepercayaan sebesar 0,55 dengan kategori tinggi yang menunjukkan bahwa petani responden percaya bahwa hasil produksi bawang merah pada varietas Biru Lancor tergolong tinggi. Atribut produktivitas varietas Biru Lancor memiliki skor tingkat kepercayaan sebesar 0,58 dengan kategori tinggi yang bermakna bahwa petani responden percaya bahwa tingkat produktivitas Biru Lancor tergolong tinggi, di mana rata-rata produktivitas bawang merah Biru Lancor adalah 8,15 ton/ha pada MT terakhir (tanam bulan September, Oktober 2022) dan mencapai 12 ton/ha pada bulan Juli-Agustus 2022 (cuaca bagus). Jika dibandingkan secara teori, produktivitas varietas Biru Lancor di lapang masih berada di bawah potensi produktivitas varietas Biru Lancor, di mana potensi hasil bawang merah secara teoritis mencapai 16,8 ton/ha (Baswarsiati *dkk.*, 2014).

Tingkat Kepercayaan Varietas Batu Ijo

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa atribut varietas Batu Ijo yang memiliki nilai kepercayaan tertinggi yaitu atribut ukuran umbi dengan skor 1,45. Sedangkan atribut varietas Batu Ijo yang memiliki nilai kepercayaan terendah dengan skor -0,23 adalah atribut jumlah anakan dan harga bibit. Petani responden memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap bawang merah Batu Ijo (1,00). Bentuk umbi bawang merah varietas Batu Ijo adalah bulat sedikit lonjong. Ukuran umbi varietas Batu Ijo (1,45) memiliki kepercayaan yang sangat tinggi. Ukuran standar umbi bawang merah Batu ijo yaitu berdiameter sekitar 4 cm yang berarti sangat besar. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Febryna *dkk.* (2019) yang menyatakan bahwa keunggulan bawang merah varietas Batu Ijo yaitu memiliki umbi dengan ukuran yang besar, penampilan tanaman kekar, dan tinggi daun lebih lebar dibandingkan bawang merah lainnya. Atribut kekerasan varietas Batu Ijo (1,00) memiliki kepercayaan tinggi yang bermakna bahwa tingkat kekerasan bawang merah batu Ijo adalah tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa varietas Batu Ijo sudah memiliki umbi yang bertekstur keras. Skor tingkat kepercayaan bawang merah Batu Ijo pada atribut kepedasan adalah 0,35 dengan kategori cukup tinggi yang bermakna bahwa bawang merah Batu Ijo memiliki kepedasan yang cukup tinggi. Atribut warna umbi varietas Batu Ijo (0,65) memiliki kepercayaan tinggi, di mana warna umbi bawang merah Batu Ijo adalah merah tua.

Aroma varietas Batu Ijo (0,30) memiliki tingkat kepercayaan cukup tinggi yang bermakna bahwa aroma bawang merah varietas Batu Ijo adalah cukup kuat. Atribut

jumlah anakan (-0,23) memiliki kepercayaan rendah yang berarti bahwa jumlah anakan bawang merah Batu Ijo adalah sedikit. Jumlah anakan rata-rata yang dihasilkan varietas batu Ijo yaitu 4-5 biji. Hal ini sesuai dengan penelitian Fajjriyah (2017) yang menyatakan bahwa Bawang merah Batu Ijo dapat menghasilkan umbi sebanyak 2-5 buah dalam satu rumpun dengan ukuran umbi yang besar. Tinggi tanaman (0,98) memiliki kepercayaan tinggi yang bermakna bahwa tinggi tanaman varietas Batu Ijo adalah tinggi, di mana tinggi tanaman bawang merah Batu Ijo sekitar 40 cm dengan daun yang tebal. Atribut kemudahan pemasaran (1,25) memiliki kepercayaan sangat tinggi yang menunjukkan bahwa pemasaran bawang merah Batu Ijo di Kabupaten Probolinggo adalah sangat mudah.

Umur panen (1,15) memiliki kepercayaan tinggi yang bermakna bahwa umur panen bawang merah Batu Ijo adalah pendek. Umur panen bawang merah Batu Ijo yaitu 55-60 hari pada musim hujan dan mencapai 70 hari pada musim kemarau. Atribut harga bibit varietas Batu Ijo (-0,23) memiliki kepercayaan rendah yang berarti bahwa harga bibit bawang merah Batu Ijo mahal. Kisaran harga bibit bawang merah Batu Ijo per kg yaitu antara Rp 30.000 sampai Rp 50.000, bahkan sempat mencapai harga Rp 100.000 per kg bibit. Tingkat kepercayaan atribut ketahanan OPT (0,73) adalah tinggi yang berarti bahwa varietas Batu Ijo tahan terhadap OPT. Berdasarkan informasi dari pihak Dinas Pertanian Kabupaten Probolinggo, varietas Batu Ijo merupakan varietas baru yang dikembangkan oleh petani, sehingga memiliki daya tahan yang tinggi terhadap keberadaan OPT di Kabupaten Probolinggo. Atribut ketahanan cuaca (0,13) memiliki kepercayaan cukup tinggi yang menunjukkan bahwa varietas Batu Ijo cukup tahan terhadap kondisi cuaca yang ada di Kabupaten Probolinggo.

Atribut jumlah stok (1,10) memiliki kepercayaan tinggi yang menunjukkan bahwa jumlah stok bibit varietas Batu Ijo tergolong banyak, sehingga dapat memenuhi kebutuhan petani. Petani responden juga dapat melakukan pembenihan sendiri dengan cara seleksi umbi bawang merah. Kondisi tersebut dapat mendorong ketersediaan bibit varietas Batu Ijo di Kabupaten Probolinggo. Daya simpan (0,35) memiliki kepercayaan cukup tinggi yang berarti daya simpan bawang merah Batu Ijo cukup lama. Bawang merah Batu Ijo memiliki daya simpan selama 3-4 bulan. Atribut hasil produksi (0,68) memiliki kepercayaan tinggi yang bermakna bahwa hasil produksi varietas Batu Ijo adalah tinggi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Febryna *dkk.* (2019) yang menyatakan bahwa hasil produksi yang tinggi pada bawang merah varietas Batu Ijo disebabkan oleh ukuran umbi yang lebih besar dibandingkan varietas lainnya. Atribut produktivitas (0,70) memiliki kepercayaan yang tinggi di mana rata-rata produktivitas bawang merah Batu Ijo adalah 8,4 ton/ha pada MT terakhir (tanam bulan September, Oktober 2022) dan mencapai 12,6 ton/ha pada bulan Juli-Agustus 2022 (cuaca bagus). Jika dibandingkan secara teori, produktivitas varietas Batu Ijo di lapang masih berada di bawah potensi produktivitas varietas Batu Ijo, di mana potensi hasil bawang merah secara teoritis mencapai 16 ton/ha (Baswarsiaty *dkk.*, 2014).

Tabel 5. Skor Tingkat Kepercayaan Atribut Varietas Batu Ijo

No	Atribut	Skor Tingkat Kepercayaan					Skor Total	Rata-Rata	Kategori
		-2	-1	0	1	2			
1	Bentuk Umbi	0	0	2	36	2	40	1.00	Tinggi
2	Ukuran Umbi	0	0	2	18	20	58	1.45	Sangat Tinggi
3	Kekerasan	0	0	3	34	3	40	1.00	Tinggi
4	Kepedasan	0	0	27	12	1	14	0.35	Cukup Tinggi
5	Warna Umbi	0	0	18	17	5	27	0.68	Tinggi
6	Aroma	0	0	28	12	0	12	0.30	Cukup Tinggi
7	Jumlah Anakan	0	15	19	6	0	-9	-0.23	Rendah
8	Tinggi Tanaman	0	0	9	23	8	39	0.98	Tinggi
9	Kemudahan Pemasaran	0	0	0	30	10	50	1.25	Sangat Tinggi
10	Umur Panen	0	0	1	32	7	46	1.15	Tinggi
11	Harga Bibit	2	10	23	5	0	-9	-0.23	Rendah
12	Ketahanan Opt	0	5	6	24	5	29	0.73	Tinggi
13	Ketahanan Cuaca	0	12	12	15	1	5	0.13	Cukup Tinggi
14	Jumlah Stok	0	0	2	32	6	44	1.10	Tinggi
15	Daya Simpan	0	3	21	15	1	14	0.35	Cukup Tinggi
16	Hasil Produksi	0	0	13	27	0	27	0.68	Tinggi
17	Produktivitas	0	0	12	28	0	28	0.70	Tinggi

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Perbandingan Preferensi Petani terhadap Varietas Bawang Merah

Bawang merah varietas Biru Lancor memiliki nilai preferensi total sebesar 59,99 dan varietas Batu Ijo memiliki nilai preferensi total sebesar 45,42. Hasil ini menunjukkan bahwa varietas Biru Lancor lebih disukai dibandingkan dengan varietas Batu Ijo. Jika dilihat dari nilai preferensi setiap atribut, kemudahan pemasaran menjadi atribut tertinggi pada varietas Biru Lancor (6,63) dan atribut tertinggi kedua pada varietas Batu Ijo (5,72). Kemudahan pemasaran sangat mendukung keberhasilan dan keberlanjutan kegiatan usahatani bawang merah. Kemudahan pemasaran bawang merah di Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo ditunjang oleh adanya pasar induk bawang merah yang terletak di Kecamatan Dringu. Jarak lahan dengan pasar bawang merah menjadi alasan pemasaran bawang merah di Kabupaten Probolinggo terbilang mudah. Pemasaran bawang merah Biru Lancor cenderung lebih mudah dibandingkan dengan Batu Ijo, hal tersebut terjadi karena konsumen lebih menyukai bawang merah Biru Lancor dibandingkan Batu Ijo.

Tabel 6. Preferensi Petani dalam Memilih Varietas Bawang Merah di Kabupaten Probolinggo

No	Atribut	Skor Tingkat Kepentingan (ei)	Nilai Preferensi Petani (ei.bi)			
			Biru Lancor		Batu Ijo	
			bi	ei bi	bi	ei bi
1	Bentuk Umbi	3.63	0.83	2.99	1.00	3.63
2	Ukuran Umbi	3.95	0.70	2.77	1.45	5.73
3	Kekerasan	4.30	1.40	6.02	1.00	4.30
4	Kepedasan	3.50	1.08	3.76	0.35	1.23
5	Warna Umbi	3.85	0.98	3.75	0.68	2.60
6	Aroma	3.43	0.98	3.34	0.30	1.03
7	Jumlah Anakan	4.13	1.33	5.47	-0.23	-0.93
8	Tinggi tanaman	3.43	0.53	1.80	0.98	3.34
9	Kemudahan pemasaran	4.58	1.45	6.63	1.25	5.72
10	Umur panen	3.50	1.10	3.85	1.15	4.03
11	Harga bibit	3.33	0.95	3.16	-0.23	-0.75
12	Ketahanan OPT	4.83	0.38	1.81	0.73	3.50
13	Ketahanan cuaca	4.88	0.10	0.49	0.13	0.61
14	Jumlah Stok	3.73	1.33	4.94	1.10	4.10
15	Daya simpan	3.75	1.15	4.31	0.35	1.31
16	Hasil produksi	4.50	0.55	2.48	0.68	3.04
17	Produktivitas	4.23	0.58	2.43	0.70	2.96
Total			59.99		45.42	

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan nilai preferensi petani pada setiap atribut, varietas Biru Lancor unggul dalam tingkat rasa, sedangkan varietas Batu Ijo unggul dalam segi ukuran umbi. Ukuran standar umbi bawang merah Batu Ijo cenderung lebih besar dibandingkan Biru Lancor, namun tingkat rasa masih di bawah dari varietas Biru Lancor. Rasa pedas dari bawang merah juga berpengaruh terhadap aroma yang dikeluarkan oleh bawang merah. Berdasarkan informasi dari petani responden, varietas bawang merah Biru Lancor lebih pedas dan beraroma lebih kuat dibandingkan Batu Ijo. Hal tersebut yang menyebabkan konsumen bawang merah di Kabupaten Probolinggo lebih menyukai bawang merah Biru Lancor.

Bawang merah Biru Lancor dan Batu Ijo sama-sama bertekstur keras, namun jika dilihat dari nilai preferensinya, tingkat kekerasan bawang merah Biru Lancor (6,02) lebih tinggi dibandingkan bawang merah Batu Ijo (4,30). Kondisi tersebut disebabkan oleh tingkat kandungan air pada umbi masing-masing varietas. Kandungan air pada varietas Biru Lancor lebih rendah dibandingkan varietas Batu Ijo (Disperta Kabupaten Probolinggo, 2023). Kandungan air pada umbi bawang merah juga berhubungan dengan daya simpan, di mana bawang merah Biru Lancor memiliki daya simpan yang lebih lama

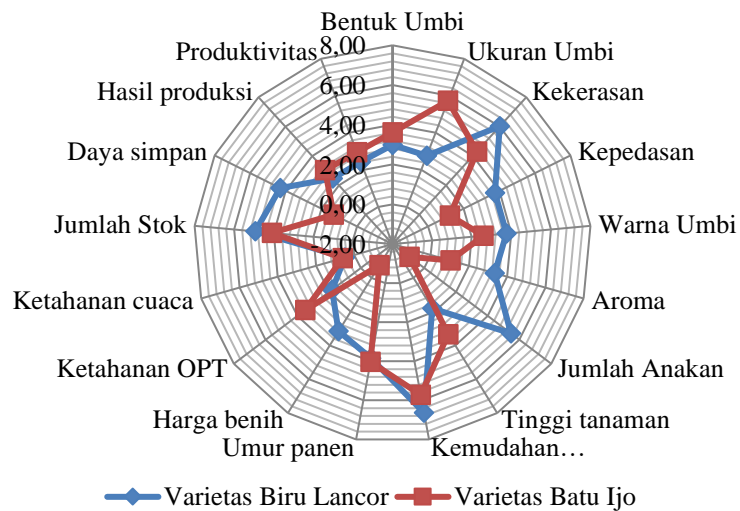
dibandingkan bawang merah Batu Ijo. Jika dilihat dari nilai preferensi daya simpannya, varietas Biru Lancor memiliki nilai 4,31 dan varietas Batu Ijo sebesar 1,31.

Jumlah anakan varietas Biru Lancor (5,47) memiliki nilai preferensi yang lebih tinggi dibandingkan varietas Batu Ijo (-0,93). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa jumlah anakan bawang merah Biru Lancor lebih banyak dibandingkan bawang merah Batu Ijo. Sedangkan, pada tinggi tanaman nilai preferensi varietas Biru Lancor (1,80) lebih rendah dibandingkan varietas Batu Ijo (3,34) yang bermakna bahwa tinggi tanaman bawang merah Batu Ijo lebih tinggi dibandingkan Biru Lancor. Umur panen kedua varietas relatif sama yaitu sekitar 50 – 60 hari di musim hujan dan mencapai 70 hari di musim kemarau. Jumlah stok bibit dari masing-masing varietas adalah banyak, sehingga petani tidak mengalami kesulitan dalam perolehan bibit. Harga bibit bawang merah Batu Ijo cenderung lebih mahal dibandingkan bawang merah Biru Lancor, di mana nilai preferensi harga bibit dari Batu Ijo yaitu -0,75 dan Biru Lancor sebesar 3,16.

Tingkat hasil produksi dan produktivitas bawang merah Biru Lancor cenderung lebih rendah dibandingkan Batu Ijo. Menurut pihak Dinas Pertanian Kabupaten Probolinggo, rendahnya tingkat produksi dan produktivitas bawang merah Biru Lancor disebabkan oleh tidak adanya pemutusan rantai hama di Kecamatan Dringu karena sebagian besar petani selalu menanam bawang merah di sepanjang tahun, tanpa adanya rotasi tanaman yang berpengaruh terhadap tingkat serangan OPT dan juga kualitas tanah. Berdasarkan informasi di lapang, varietas Batu Ijo cenderung lebih tahan terhadap OPT, namun juga cukup rentan terhadap cuaca di Kabupaten Probolinggo.

Tingkat evaluasi kepercayaan dari masing-masing varietas bawang merah juga dapat dibandingkan melalui grafik jaring laba-laba. Grafik jaring laba-laba menggambarkan perbedaan tingkat evaluasi kepercayaan dari setiap atribut pada setiap varietas bawang merah, sehingga dapat memudahkan pembaca untuk mengetahui perbedaan tingkat kepercayaan atribut di antara kedua varietas tersebut. Grafik jaring laba-laba mengenai perbandingan tingkat evaluasi kepercayaan varietas Biru Lancor dan Batu Ijo dapat dilihat pada Gambar 1.

Berdasarkan Gambar 1, dapat diketahui bahwa setiap varietas bawang merah memiliki keunggulan pada atribut-atribut tertentu yang ditandai dengan garis yang lebih menonjol. Varietas Biru Lancor unggul pada kekerasan, kepedasan, warna umbi, aroma, jumlah anakan, kemudahan pemasaran, harga benih, jumlah stok, dan daya simpan. Sedangkan varietas Batu Ijo unggul pada atribut bentuk umbi, ukuran umbi, tinggi tanaman, umur panen, ketahanan OPT, ketahanan cuaca, hasil produksi, dan produktivitas. Secara keseluruhan, bawang merah varietas Biru Lancor lebih unggul dan lebih disukai oleh petani dibandingkan varietas Batu Ijo. Hal tersebut dikarenakan bawang merah Biru Lancor memiliki mutu yang relatif lebih baik yaitu dari warna umbi, tingkat kepedasan, aroma, kekerasan, dan daya simpan.



Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Gambar 1. Grafik Jaringan Laba-Laba Mengenai Tingkat Kepercayaan Petani terhadap Setiap Atribut pada Varietas Biru Lancor dan Batu Ijo

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan, diperoleh kesimpulan yaitu keseluruhan atribut bawang merah di Kabupaten Probolinggo dianggap penting oleh petani. Berdasarkan tingkat kepercayaannya, masing-masing varietas bawang merah memiliki keunggulan terhadap atribut-atributnya yaitu varietas Biru Lancor unggul pada atribut kekerasan, kepedasan, warna umbi, aroma, jumlah anakan, kemudahan pemasaran, harga benih, jumlah stok, dan daya simpan. Sedangkan varietas Batu Ijo unggul pada atribut bentuk umbi, ukuran umbi, tinggi tanaman, umur panen, ketahanan OPT, ketahanan cuaca, hasil produksi, dan produktivitas. Secara keseluruhan, varietas Biru Lancor lebih disukai oleh petani dibandingkan varietas Batu Ijo. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan bahwa petani sebaiknya menggunakan varietas Biru Lancor karena nilai preferensi petani terhadap varietas Biru Lancor lebih tinggi dibandingkan Batu Ijo yang menunjukkan bahwa varietas Biru Lancor memiliki kualitas atribut yang lebih unggul.

DAFTAR PUSTAKA

- Arafah, S. N., Lubis, Y., & Saragih, F. H. (2019). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Bawang Merah Di Kota Medan. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*, 6(2), 124–132.
- Astutik, A. D., Maflah, I., & Rakhmawati. (2019). Analisis Preferensi Konsumen terhadap Garam Fortifikasi Kelor. *Agriekonomika*, 8(2), 117–127.

- Aswandi, O., Amnilis, & Gusriati. (2020). Analisa Usahatani Bawang Merah Mulsa Plastik Hitam Perak Di Desa Sangir Tengah, Kecamatan Kayu Aro, Kabupaten Kerinci. *Jurnal Mahasiswa Pertania*, 4(1), 38–47.
- Awami, S. N., Wahyuningsih, S., & Rina. (2019). Preferensi Petani Terhadap Beberapa Varietas Bawang Merah Kabupaten Demak. *AGRIC Jurnal Ilmu Pertanian*, 31(2), 147–158.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Analisis Bawang Merah Jawa Timur 2019*. Surabaya : BPS Provinsi Jawa Timur.
- Baswarsiyati, T. Sudaryono, K.B. Andri, dan S. Purnomo. (2014). *Pengembangan Varietas Bawang Merah Potensial dari Jawa Timur*. Jawa Timur : Badan Litbang Pertanian.
- Budi, R.S. (2021). *Eksplorasi dan Konservasi Sumberdaya Genetik Padi Lokal Sumut*. Sumatera Barat : CV. Azka Pustaka.
- Damiati. (2017). *Perilaku Konsumen*. Depok : PT. Raja Grafindo Persada.
- Elvina, A., Nugroho, N., Hutabarat, F. A. M., Ivone, & Ciamas, E. S. (2021). Pengaruh Brand Ambassador Terhadap Keputusan Pembeli (Di Platform E-Commerce Shopee Dan Tokopedia). *EKUITAS*, 3(1), 12–16.
- Entaunayah, N., Barus, H., & Adrianton. (2015). Tanggap Pertumbuhan Dan Produksi Bawang Merah (*Allium ascalonicum*.L) Varietas Lembah Palu Pada Berbagai Ukuran Umbi Dan Dosis Pupuk Kalium. *Agroland*, 22(2), 106–113.
- Fathin, S., & Marline, W. (2020). Analisis Sikap Multiatribut Fishbein Terhadap Bunga Krisan pada PT. Kebun Ciputri Molek Cianjur. *AGRISLA*, 12(2), 1–8.
- Febryna, R., Hayati, M., & Kesumawati, E. (2019). Pertumbuhan dan Hasil Beberapa Varietas Bawang Merah Dataran Tinggi (*Allium ascalonicum* L .) Akibat Jarak Tanam yang Berbeda di Dataran Rendah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 4(1), 108–117.
- Hanafie, R. (2010). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta : CV. Andi Offset.
- Hartoyo. (2020). Potensi Bawang Merah Sebagai Tanaman Herbal Untuk Kesehatan Masyarakat Desa Jemasih Kec. Ketanggungan Kab. Brebes. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(10), 1109–1120.
- Hasanuddin. (2018). *Botani Tumbuhan Tinggi*. Aceh : Syiah Kuala University Press.

- Iriani, E. (2013). Prospek Pengembangan Inovasi Teknologi Bawang Merah Di Lahan Sub Optimal (Lahan Pasir) Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Petani. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 11(2), 231–243.
- Jasmi, Sulistyaningsih, E., & Indradewa, D. (2013). Pengaruh Vernalisasi Umbi Terhadap Pertumbuhan, Hasil, dan Pembungaan Bawang Merah (*Allium cepa* L. Aggregatum group) di Dataran Rendah. *Ilmu Pertanian (Agricultural Science)*, 16(1), 42–57.
- Kania, S. R., & Maghfoer, M. D. (2018). Pengaruh Dosis Pupuk Kandang Kambing Dan Waktu Aplikasi PGPR Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Bawang Merah (*Allium ascaloniucum* L.). *Jurnal Produksi Tanaman*, 6(3), 407–414.
- Karo, B. B., & Manik, F. (2020). Observasi Dan Adaptasi 10 Varietas Bawang Merah (*Allium cepa*) DI Berastagi Dataran Tinggi Basah. *Agroteknosains*, 4(2), 1–9.
- Nasrudin, & Elizani, P. (2019). Pengaruh Simulasi La Nina Terhadap Mutu Bawang Merah Selama Penyimpanan Suhu Ruang. *AGROSCRIPT*, 1(2), 62–69.
- Nurmalina, R., Harmini, Koes, A., & Rosiana, N. (2012). Analisis Sikap Petani Terhadap Atribut Benih Unggul Jagung Hibrida Di Sulawesi Selatan. *Prosiding Penelitian Unggulan Departemen Agribisnis*. 1-21.
- Pranadi, B., Darsono, D., & Ferichani, M. (2022). Peramalan Luas Tanam dan Strategi Pengembangan Bawang Merah di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Pangan*, 31(2), 155–166.
- Sahara, Utari, M. H., & Azijah, Z. (2019). Volatilitas Harga Bawang Merah Di Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 13(2), 309–336.
- Setiadi, N.J. (2015). *Perilaku Konsumen : Edisi Revisi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Septiana, A. (2017). *Analisis Perilaku Konsumen*. Pamekasan : Duta Media Publishing.
- Sholikin, A. R., & Didik, H. (2019). Studi Perubahan Curah Hujan terhadap Produktivitas Tanaman Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L.) di Beberapa Sentra Produksi. *Jurnal Produksi Tanaman*, 7(9), 1587–1594.
- Simarmata, L., Osak, R. E. M. F., Endoh, E. K. M., & Oroh, F. N. S. (2019). Analisis Preferensi Konsumen Dalam Membeli Daging Broiler Di Pasar Tradisional Kota Manado (Studi Kasus “Pasar Pinasungkulan Karombasan”). *Zootec*, 39(2), 194–202.

- Theresia, V., Fariyanti, A., & Tinaprilla, N. (2016). Analisis Persepsi Petani Terhadap Penggunaan Benih Bawang Merah Lokal dan Impor di Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 12(1).
- Trismawati, Basit, A., & Nuriyanti, R. (2018). Camilan Bawang Khas Probolinggo Dalam Menghadapi Persaingan Pasar Nasional. *Abdimas*, 1(2), 96–106.
- Vira, A.H. (2020). Dinamika Populasi dan Ketahanan Beberapa Varietas Tanaman Bawang Merah (*Allium cepa var ascalonicum* L.) terhadap Hama Ulat Bawang (*Spodoptera exigua* Hubner). Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Pertanian. Universitas Jember : Jember.
- Wulandari, T. R., Puspitorini, P., & Serdani, A. D. (2021). Dosis Pupuk Organik Dan Jarak Tanam Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L.) E-mail : *Jurnal Ilmiah Ilmu Pertanian*, 11(2), 76–85.
- Zukryandry, Hidayat, B., & Berliana, D. (2019). Analisis Preferensi Konsumen dan Proksimat Cookies Bebas Gluten Berbahan Baku Tepung Ubi Kayu (*Manihot utilissima*) Tinggi Protein Analysis on Preferences of Consumers and Proximates of Gluten Free Cookies with High Protein Cassava Flour. *Journal of Food System and Agribusiness*, 3(2), 14–22.